

PERAN ORANG TUA DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM TRANSISI ANAK KE SEKOLAH DASAR

Dessy Farantika^{1,a}, Devi Candra Nindiya^{2,b}, Raras Ayu Prawinda^{3,c}, Rina Insani Setyowati^{4,d}, Ilma Nasywa Salsabila^{5,e}

^{a,b,c,d,e} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar, Indonesia

¹ farantika.dessy@gmail.com, ² nindiyacandra@gmail.com, ³ rarasprawinda@gmail.com,

⁴ insanipiaud@gmail.com, ⁵ ilmanasywa23@gmail.com

Informasi artikel

Received :
17 Januari 2026
Revised :
21 Februari 2026
Publish :
15 Maret 2026

Kata kunci:
*Transisi Sekolah;
Keterlibatan
Orang Tua;
PAUD; Sekolah
Dasar; Kesiapan
Sekolah*

Keywords:
*School
Transition;
Parental
Involvement;
Early Childhood
Education;
Elementary
School; School
Readiness*

ABSTRAK

Transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) menuju sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena melibatkan perubahan pada aspek akademik, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan orang tua, bentuk keterlibatan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung proses transisi anak ke sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan terdiri dari empat orang tua siswa kelas satu sekolah dasar di Kabupaten Blitar yang dipilih secara purposive dari sekolah negeri dan swasta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi selama kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada teori sistem ekologi Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua umumnya mempercayai peran sekolah dalam mendukung adaptasi anak, namun masih terdapat kekhawatiran terkait kesiapan akademik terutama kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Keterlibatan orang tua terlihat melalui dukungan emosional, pendampingan belajar, serta komunikasi dengan sekolah, meskipun partisipasi ayah cenderung lebih rendah dibandingkan ibu. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transisi anak tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, tetapi juga oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan.

ABSTRACT

The transition from early childhood education to primary school represents a crucial stage in children's development as it involves significant academic, social, and emotional changes. This study aims to identify parents' perspectives, forms of involvement, and challenges in supporting children's transition to primary school. The research employed a qualitative phenomenological approach. Participants consisted of four parents of first-grade elementary school students in Blitar Regency selected purposively from both public and private schools. Data were collected through semi-structured interviews and observations during the School Environment Introduction Program (MPLS). Data were analyzed using thematic analysis guided by Bronfenbrenner's ecological systems theory. The findings indicate that parents generally trust schools in supporting children's adaptation; however, concerns remain regarding children's academic readiness, particularly in reading, writing, and arithmetic skills. Parental involvement was reflected through emotional support, learning assistance, and communication with schools, although fathers' participation tended to be lower than mothers. The study highlights that successful school transition is not solely determined by children's readiness but also by the synergy between family, school, and educational policies.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi strategis bagi kemajuan suatu bangsa. Pada tahun ini, Indonesia menetapkan kebijakan wajib belajar selama 13 tahun yang dimulai sejak jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Sejalan dengan itu, Wulansuci (2021) menjelaskan bahwa PAUD bertujuan mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi diri, membentuk perilaku, menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta membangun kemampuan dasar dan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial pada masa emas perkembangan melalui kegiatan bermain yang edukatif.

Pada fase PAUD, anak diarahkan untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang menjadi fondasi bagi keberhasilan di jenjang pendidikan selanjutnya. Catron dan Allen (dalam Hasanah, 2016) mengemukakan bahwa aspek perkembangan yang perlu distimulasi meliputi kesadaran diri, perkembangan emosi, kemampuan bersosialisasi, keterampilan komunikasi, perkembangan motorik, serta kemampuan kognitif. Seluruh aspek tersebut menjadi dasar penting dalam mempersiapkan anak menghadapi tuntutan belajar pada tahap pendidikan berikutnya.

Transisi dari prasekolah ke sekolah dasar merupakan fase krusial dalam perjalanan pendidikan anak karena melibatkan perubahan signifikan pada aspek akademik, sosial, dan emosional (Tao & Lau, 2021). Pada tahap ini, anak dihadapkan pada tuntutan baru yang memerlukan kemampuan adaptasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan transisi. Dukungan sosial, penguatan emosional, serta fasilitasi kesiapan akademik yang diberikan orang tua terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baru (Barger dkk., 2019; Barker & Fabian, 2009; Webb dkk., 2017). Kesadaran dan kepekaan orang tua terhadap proses adaptasi anak setelah memasuki sekolah dasar juga menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan perkembangan anak (Tobin dkk., 2022).

Keterlibatan orang tua tidak dapat dipisahkan dari kemitraan yang konstruktif dengan sekolah. Relasi positif antara keluarga dan institusi pendidikan terbukti memperkuat harga diri anak serta mengembangkan ketangguhan mental dan kapasitas adaptif yang berdampak jangka panjang (Galindo & Sheldon, 2012; Barker & Fabian, 2009; Park et al., 2017). Hubungan ini bertumpu pada komunikasi terbuka, sikap saling menghargai, dan keselarasan nilai serta persepsi mengenai kebutuhan terbaik anak (Besi & Sakellariou, 2019). Dalam kerangka ketahanan, kolaborasi sekolah dan orang tua berfungsi sebagai perlindungan eksternal yang membangun rasa aman, kemandirian, dan optimisme anak (Bailey & Baines, 2012), sehingga anak lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru (Niesel & Griebel, 2005). Dengan demikian, penguatan komunikasi sekolah–keluarga menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan transisi (Galindo & Sheldon, 2012).

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, urgensi peran orang tua semakin menguat sejak diluncurkannya program Transisi PAUD–SD yang Menyenangkan (Kemendikbudristek, 2022). Program ini menekankan kolaborasi antara sekolah dan

keluarga serta pentingnya pembangunan enam fondasi perkembangan anak sebelum penekanan pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Amriani dkk., 2023). Selain itu, pelaksanaan MPLS selama dua minggu pertama sekolah dirancang untuk mendukung adaptasi anak secara bertahap (Susilahati dkk., 2023). Kebijakan ini menunjukkan bahwa kesiapan transisi tidak hanya menjadi tanggung jawab anak, tetapi juga menuntut peran aktif orang tua dalam memahami arah kebijakan dan menyediakan dukungan yang relevan.

Berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam masa transisi sekolah. Lestari (2023) menunjukkan bahwa parenting class mampu meningkatkan pemahaman orang tua dalam mendampingi anak selama transisi. Pagarwati dkk. (2021) menekankan peran kolaboratif orang tua dan guru dalam persiapan akademik, pemberian motivasi, pengawasan perkembangan anak, serta sinergi antara TK dan SD. Sementara itu, Sa'bani & Diana (2024) membuktikan bahwa keterlibatan orang tua berdampak positif terhadap kemampuan literasi dan numerasi anak dalam masa transisi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak keterlibatan orang tua, sementara kajian mengenai tantangan yang dihadapi orang tua serta strategi konkret yang mereka terapkan dalam konteks kebijakan pendidikan masih relatif terbatas.

Dalam konteks ini, orang tua merupakan figur terdekat yang memiliki pengaruh paling besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Mereka berfungsi sebagai agen kognitif sekaligus sosial yang berperan dalam memfasilitasi perkembangan anak secara holistik. Christensen et al. (2022) dan Kusramadhanty et al. (2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat krusial dalam mendampingi anak agar mampu melalui masa transisi dari PAUD ke sekolah dasar secara optimal. Selaras dengan pandangan tersebut, Cahyati & Kusumah (2020) mengemukakan bahwa peran orang tua dalam menunjang kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar mencakup tiga dimensi utama, yakni sebagai fasilitator yang menyediakan sarana pembelajaran, sebagai pendamping yang membantu anak belajar melalui lingkungan sekitarnya, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan dan dukungan agar anak memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dialami orang tua selama proses transisi anak ke sekolah dasar serta merumuskan strategi efektif guna mendukung transisi yang berkualitas dan berkeadilan. Studi ini juga berfungsi sebagai refleksi evaluatif untuk menilai tingkat dan kualitas keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi transisi anak, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penguatan kolaborasi keluarga dan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner untuk memahami interaksi berbagai sistem sosial yang memengaruhi adaptasi dan keberhasilan transisi anak (Tudge dkk., 2016). Perkembangan anak dipengaruhi oleh mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem yang saling berinteraksi membentuk pengalaman perkembangan (El Zaatari & Maalouf, 2022). Dengan perspektif ini, analisis tidak hanya berfokus pada individu orang tua, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan pendidikan (Hanifah & Kurniati, 2024; Rimm-Kaufman & Pianta, 2000). Dengan demikian, dinamika peran orang tua dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang terintegrasi dalam mendukung kesiapan transisi anak ke sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi perspektif orang tua mengenai transisi sekolah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan dengan menekankan persepsi dan interpretasi subjektif mereka (Neubauer dkk., 2019), serta efektif dalam mengintegrasikan berbagai pengalaman untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Greening, 2019; Saracho, 2015). Partisipan terdiri atas empat orang tua siswa kelas satu sekolah dasar di Kabupaten Blitar yang dipilih secara purposif dari sekolah negeri dan swasta. Pemilihan ini mempertimbangkan variasi latar belakang, di mana sekolah negeri dipilih karena menerapkan MPLS selama dua minggu pertama tahun ajaran, sementara sekolah swasta untuk memperkaya perspektif pengalaman transisi. Jumlah partisipan yang terbatas selaras dengan karakteristik penelitian fenomenologis yang menekankan kedalaman eksplorasi dibandingkan generalisasi statistik (Creswell, 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi selama pelaksanaan MPLS di salah satu sekolah dasar negeri. Instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi melalui expert judgment oleh pakar pendidikan anak usia dini dan pakar penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pola makna dalam data (Braun & Clarke, 2006), melalui proses transkripsi, pengkodean, pengembangan tema, dan penyusunan narasi. Seluruh proses analisis dipandu oleh teori sistem ekologi Bronfenbrenner guna mengontekstualisasikan pengalaman orang tua dalam sistem lingkungan yang lebih luas, sehingga menghasilkan pemahaman multidimensional tentang peran dan tantangan orang tua dalam mendukung transisi anak ke sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pandangan dan pengalaman orang tua terkait proses perpindahan anak dari pendidikan usia dini menuju sekolah dasar. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik guna mengidentifikasi pola-pola yang berulang serta temuan penting mengenai keterlibatan orang tua dan pengaruh faktor sistemik. Ketiga tema ini merepresentasikan berbagai lapisan dalam sistem ekologi Bronfenbrenner serta menegaskan faktor-faktor utama yang memengaruhi dinamika transisi anak dan keluarganya.

Pandangan dan persepsi orang tua mengenai proses transisi sekolah.

Masa transisi sekolah merupakan tahap krusial ketika anak berpindah dari lingkungan pendidikan usia dini menuju jenjang sekolah dasar. Pada periode ini, anak menghadapi berbagai pengalaman dan tuntutan baru yang memerlukan kemampuan adaptasi yang lebih matang, sehingga dukungan lingkungan, terutama keluarga, menjadi sangat penting. Keyakinan orang tua terhadap proses transisi umumnya didasarkan pada harapan bahwa pengalaman bersekolah akan memperkuat karakter, memperluas wawasan, dan mengembangkan potensi anak. Dalam menentukan pilihan sekolah, kualitas lembaga pendidikan menjadi pertimbangan dominan (Rohde dkk., 2019). Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak AR: “Saya memilih sekolah A karena menerapkan kurikulum yang baik, yaitu kurikulum adab sebelum ilmu pengetahuan. Saya berharap dengan menyekolahkan anak saya di sana, fitrah anak saya dapat terjaga, ilmu

pengetahuannya dapat berkembang, dan potensi anak saya dapat tumbuh dengan landasan adab dan iman” (Bapak AR, 14 Juli 2025).

Sejalan dengan pertimbangan kualitas tersebut, konteks kebijakan pendidikan nasional juga turut membentuk keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Pemerintah Indonesia menerapkan sistem zonasi sebagai strategi pemerataan mutu pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar negeri (Safarah & Wibowo, 2018). Kebijakan ini mengharuskan peserta didik bersekolah di wilayah tempat tinggalnya, sehingga bagi sebagian orang tua, pemilihan sekolah negeri lebih didasarkan pada ketentuan zonasi daripada preferensi pribadi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu partisipan, “... karena sistem zonasi, anak saya bersekolah di sana” (Ibu DT, 14 Juli 2025).

Lebih lanjut, ketika anak benar-benar memasuki fase transisi, respons emosional orang tua pun menunjukkan variasi. Sebagian orang tua tidak mengalami kecemasan berlebihan karena telah memahami kurikulum dan mengenal lingkungan sekolah tujuan. “Sejauh ini saya tidak merasa khawatir, karena saya sudah tahu kurikulumnya. Selain itu, saya juga mengenal guru-gurunya” (Bapak AR, 14 Juli 2025). Pengalaman sebelumnya juga menjadi faktor penenang, terutama ketika anak yang lebih tua telah bersekolah di tempat yang sama. “Sebelumnya, kakaknya sudah bersekolah di sana. Jadi, saya sudah tahu bagaimana sekolah itu” (Ibu RR, 14 Juli 2025). Namun demikian, terdapat pula orang tua yang merasa cemas, khususnya terkait kesiapan akademik anak yang belum menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Kekhawatiran tersebut tergambar dalam pernyataan Ibu WE: “Anak saya belum bisa melakukan calistung. Jadi, saya khawatir tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas. Karena kemarin dia juga ditugaskan menulis 1 paragraf, dan anak saya selesai mengerjakan tugas terakhir” (Ibu WE, 14 Juli 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai pentingnya calistung masih kuat memengaruhi cara pandang orang tua terhadap kesiapan sekolah. Padahal, pemerintah telah meluncurkan Program Transisi PAUD–SD yang Menyenangkan untuk mendorong proses transisi yang lebih ramah perkembangan dan tidak berorientasi semata pada kemampuan akademik awal (Lestari, 2023). Meski demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa perubahan persepsi belum sepenuhnya terjadi. “Pembelajaran calistung dalam PAUD masih penting. Itu harus ada. Karena guru sekolah dasar sekarang menginginkan yang instan. Anak-anak harus mampu melakukan calistung ketika masuk sekolah dasar” (Ibu RR, 14 Juli 2025). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu DT: “Saya setuju, menurut saya itu masih diperlukan, karena mau tidak mau, anak-anak langsung diajari membaca dan menulis di sekolah dasar” (Ibu DT, 14 Juli 2025).

Sebagai respons atas kondisi tersebut, Program Transisi PAUD–SD yang Menyenangkan dirancang untuk menghadirkan tiga perubahan utama, yaitu penghapusan tes calistung sebagai syarat penerimaan peserta didik baru, pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah selama dua minggu pertama, serta penyelarasan pembelajaran antara PAUD dan kelas awal sekolah dasar (Wijaya, 2023). Program ini bertujuan menjamin hak anak untuk berkembang sesuai tahapannya (Lestari, 2023). Implementasi yang paling terlihat adalah pelaksanaan MPLS selama dua minggu pertama tahun ajaran. Pada masa ini, siswa kelas satu difasilitasi untuk beradaptasi secara bertahap melalui pengenalan lingkungan sekolah, guru, serta aktivitas pembelajaran yang ringan seperti bernyanyi dan latihan motorik-kognitif sederhana. Dengan demikian, kebijakan ini berupaya menjembatani kesenjangan antara ekspektasi orang tua dan prinsip perkembangan anak. Orang tua pada umumnya

mendukung kebijakan ini karena dinilai mampu meminimalkan kecemasan dan membantu anak menyesuaikan diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu RR, “Saya setuju dan MPLS selama 2 minggu sangat cukup bagi anak saya untuk mengenal lingkungan sekitar. Jadi, anak tidak terlalu terkejut ketika memasuki sekolah barunya” (Ibu RR, 14 Juli 2025).

Keterlibatan orang tua dalam transisi sekolah

Keterlibatan orang tua dalam masa transisi sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Webb dkk., 2017). Bahkan, dibandingkan dengan faktor lingkungan lain seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, maupun latar belakang pendapatan dan prestasi akademik keluarga, keterlibatan orang tua terbukti memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap keberhasilan akademik anak. Selain itu, partisipasi aktif orang tua berperan dalam menjembatani kesenjangan antara lingkungan rumah dan sekolah, memperkuat efektivitas proses pendidikan di sekolah, serta meningkatkan capaian belajar anak (O’toole dkk., 2019).

Dalam konteks tersebut, Boonk dkk. (2018) mengklasifikasikan keterlibatan orang tua ke dalam dua bentuk utama, yaitu keterlibatan di rumah dan keterlibatan di sekolah. Keterlibatan di rumah mencakup berbagai bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, seperti berdiskusi tentang aktivitas sekolah, memantau perkembangan belajar, membantu mengerjakan tugas, serta membangun ekspektasi positif terhadap pencapaian akademik anak. Sementara itu, keterlibatan di sekolah diwujudkan melalui partisipasi dalam pertemuan orang tua dan guru serta berbagai kegiatan formal yang diselenggarakan sekolah. Pembagian ini memperjelas bahwa dukungan orang tua tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga konkret dan terstruktur. Selaras dengan kerangka tersebut, para partisipan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan anak selama masa transisi ke sekolah dasar. Bentuk keterlibatan tampak dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyiapkan perlengkapan dan bekal, membangun semangat anak sebelum berangkat, memperkenalkan anak kepada teman baru, hingga mengantarkan anak ke sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak AR, “Setiap pagi, kami bangun bersama, menyiapkan kebutuhan sekolah, memastikan anak tetap bersemangat. Biasanya kami berbagi peran; ibu menyiapkan sarapan, bekal, dan perlengkapan sekolah, sedangkan saya memastikan anak mandi dengan baik, menyiapkan pakaian, lalu mengantarnya ke sekolah” (Bapak AR, 14 Juli 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh pengalaman partisipan lain yang menggambarkan kesibukan pagi hari sebagai bagian dari dukungan terhadap kesiapan anak.

Lebih jauh, keterlibatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang tua inti, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain. Ibu DT menjelaskan bahwa nenek turut membantu mempersiapkan anak ketika ia harus menyiapkan bekal, sementara ayah sesekali membantu mengantarkan atau mendampingi tugas di rumah (Ibu DT, 15 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transisi sekolah merupakan proses kolektif yang melibatkan sistem keluarga secara lebih luas.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya dominasi peran ibu dalam keterlibatan selama masa transisi. Tiga dari empat partisipan menyatakan bahwa ibu menjadi pihak yang paling aktif mendampingi anak, terutama karena ayah memiliki kesibukan pekerjaan atau cenderung menyerahkan urusan pendidikan kepada ibu. “Biasanya yang terlibat hanya saya sebagai ibu. Ayah sibuk bekerja...” (Ibu RR, 14 Juli 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan Tao & Lau (2021) yang menunjukkan

bahwa keterlibatan ayah di sekolah relatif lebih rendah karena kecenderungan untuk mengandalkan ibu dalam pengasuhan pendidikan anak.

Lebih lanjut, Tao & Lau (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh kualitas coparenting, preferensi anak terhadap sekolah, serta dinamika peran gender. Ketika anak memiliki preferensi yang tinggi terhadap sekolah, ibu cenderung semakin aktif terlibat, terutama jika terdapat kerja sama yang baik dengan pasangan. Sebaliknya, pada pihak ayah, keterlibatan dapat menurun apabila terjadi triangulasi dalam relasi keluarga, meskipun preferensi anak terhadap sekolah tinggi. Temuan ini tampak selaras dengan pengalaman partisipan yang menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi untuk berangkat ke sekolah, tanpa rasa takut atau penolakan.

Antusiasme anak tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada pola keterlibatan orang tua. Dalam situasi di mana anak sudah menunjukkan kesiapan dan semangat yang tinggi, keterlibatan ayah cenderung tidak terlalu intens, sehingga peran ibu menjadi lebih dominan. Meskipun demikian, para partisipan sepakat bahwa keterlibatan ayah tetap perlu diperkuat, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka mengusulkan agar sekolah merancang program khusus yang secara eksplisit melibatkan ayah dalam kegiatan pendidikan. “Ya, tampaknya sekolah juga perlu didorong. Seperti dengan menyelenggarakan kegiatan khusus yang didampingi oleh para ayah...” (Ibu DT, 15 Juli 2025).

Penguatan keterlibatan tersebut dapat dilakukan melalui pembangunan relasi positif antara anak, keluarga, dan sekolah sejak sebelum masa transisi berlangsung. Hubungan yang harmonis akan meningkatkan kesiapan keluarga serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya partisipasi aktif dalam proses pendidikan anak (Tobin dkk., 2022). Dengan demikian, transisi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu anak, tetapi merupakan hasil sinergi antara keluarga dan sekolah.

Di sisi lain, tingginya preferensi anak terhadap sekolah juga dipengaruhi oleh pengalaman positif pada jenjang pendidikan sebelumnya. Ibu WE menyampaikan bahwa anaknya sangat antusias memasuki sekolah dasar karena telah terbiasa bersekolah sejak TK dan merasa bangga menjadi “lebih besar” (Ibu WE, 15 Juli 2025). Temuan ini sejalan dengan Rifai & Fahmi (2017) yang menegaskan pentingnya peran orang tua dan guru prasekolah dalam membangun kesiapan sekolah. Anak yang pernah mengikuti pendidikan prasekolah serta memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih optimal dalam menghadapi tuntutan pendidikan dasar (Damayanti & Rachmawati, 2016).

Dengan demikian, keterlibatan orang tua, dukungan keluarga, pengalaman prasekolah, serta motivasi belajar anak saling berkelindan membentuk kesiapan dan keberhasilan transisi ke sekolah dasar.

Tantangan dan strategi orang tua dalam menghadapi transisi sekolah.

Transisi sekolah menghadirkan berbagai perubahan yang bersifat kompleks, sehingga menjadi pengalaman yang berdampak besar tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki kesadaran terhadap berbagai tantangan yang berpotensi dihadapi anak selama periode ini (Samara & Loannidi, 2018; Tobin dkk., 2022). Tantangan tersebut meliputi kekhawatiran mengenai kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kecemasan terkait kesiapan mengikuti pembelajaran yang lebih menantang, hingga tuntutan interaksi sosial yang semakin beragam serta perubahan pada kondisi fisik dan tata ruang sekolah (Khalawati & Hariyanti, 2024). Kondisi ini secara nyata tercermin

dalam pengalaman salah satu partisipan penelitian yang mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kesiapan akademik anak, khususnya dalam penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Ia menyatakan, “Anak saya belum bisa melakukan calistung. Jadi saya khawatir tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas. Karena kemarin dia juga ditugaskan untuk menulis 1 paragraf, dan anak saya selesai mengerjakannya terakhir” (Ibu WE, 15 Juli 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai pentingnya penguasaan calistung sebelum memasuki sekolah dasar masih kuat di kalangan orang tua. Padahal, pemerintah telah menginisiasi program transisi PAUD–SD yang menyenangkan guna memastikan proses perpindahan berlangsung sesuai tahap perkembangan anak. Namun demikian, implementasi kebijakan ini belum sepenuhnya dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan. Amriani dkk. (2023) dan Fachrani (2023) menegaskan bahwa keberhasilan program transisi PAUD–SD memerlukan pemahaman kolektif dari seluruh lapisan masyarakat. Penguasaan calistung bukanlah prasyarat mutlak sebelum memasuki sekolah dasar, karena pembelajaran di PAUD berorientasi pada stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, bukan pada pencapaian akademik semata. Bahkan, kompleksitas buku ajar kelas I sekolah dasar juga menjadi bahan evaluasi karena dinilai masih cukup menantang bagi anak yang baru mulai mengembangkan kemampuan dasar tersebut.

Sejalan dengan kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif tersebut, sinergi antara guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan transisi anak. Kolaborasi ini diwujudkan melalui praktik transisi yang terencana, komunikasi yang dilandasi kepercayaan dan tanggung jawab profesional, serta kerja sama dalam pengembangan kurikulum dan pertukaran informasi mengenai perkembangan anak (Ahtola dkk., 2011; Besi & Sakellariou, 2019). Selain itu, pelaksanaan fase pengenalan sekolah yang dirancang untuk menciptakan suasana positif dan rasa aman juga terbukti mampu meminimalkan kecemasan orang tua (Susilahati dkk., 2023). Namun demikian, tantangan lain muncul dalam bentuk kurang optimalnya arus informasi dari sekolah. Meskipun tersedia grup komunikasi melalui WhatsApp, respons yang lambat dan informasi yang terlambat disampaikan menimbulkan kebingungan bagi orang tua, sebagaimana diungkapkan, “Informasi juga terkadang diumumkan terlalu terlambat... Saya jadi bingung tentang apa yang harus dipersiapkan untuk sekolah” (Ibu DT, 15 Juli 2025). Pada masa transisi, orang tua membutuhkan informasi yang akurat dan transparan agar dapat memberikan dukungan yang tepat bagi anak (Barker & Fabian, 2009; Galindo & Sheldon, 2012). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif—termasuk melalui media digital—harus diarahkan pada penyampaian umpan balik yang konstruktif dan memotivasi (Kuusimäki dkk., 2019). Guru dan orang tua perlu memastikan bahwa setiap informasi disampaikan secara proporsional dan menghargai martabat anak. Kekhawatiran mengenai penyampaian daftar siswa yang belum mampu calistung secara terbuka, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu WE, menunjukkan pentingnya komunikasi yang lebih personal dan empatik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas sekolah, mempererat kemitraan, dan menumbuhkan kepercayaan serta saling menghargai antara guru dan orang tua (Epstein, 2013).

PEMBAHASAN

Orang tua meyakini bahwa sekolah, melalui rangkaian program dan kegiatannya seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), mampu mendukung proses perpindahan anak ke jenjang pendidikan formal. Mereka berpandangan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang memadai, program yang sistematis, serta tenaga pendidik yang profesional untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi. Dalam kerangka teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner sebagaimana dijelaskan oleh El Zaatari dan Maalouf (2022), keyakinan tersebut sejalan dengan konsep mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat tempat anak berinteraksi secara langsung dengan guru dan berbagai program sekolah. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang signifikan dalam menunjang adaptasi anak. Lebih lanjut, hubungan antara keluarga dan sekolah mencerminkan dimensi mesosistem yang menekankan pentingnya keterkaitan antara dua lingkungan utama dalam kehidupan anak. Dengan demikian, orang tua yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap sekolah umumnya menunjukkan optimisme yang lebih besar terhadap keberhasilan transisi anak menuju pendidikan formal.

Namun demikian, kepercayaan terhadap kapasitas sekolah tidak serta-merta menghilangkan kecemasan orang tua. Meskipun mereka menaruh harapan besar pada institusi pendidikan, sebagian tetap merasakan kekhawatiran terhadap kemampuan akademik dasar anak, terutama dalam hal membaca dan berhitung. Kekhawatiran tersebut berakar pada anggapan bahwa sekolah dasar menuntut penguasaan keterampilan dasar secara instan, yang bagi sebagian orang tua dinilai berpotensi menimbulkan tekanan berlebih pada anak usia dini (Fachrani, 2023). Perbedaan antara ekspektasi orang tua, tuntutan institusi sekolah, dan kondisi kesiapan perkembangan anak yang sesungguhnya mengindikasikan adanya persoalan yang bersifat sistemik. Situasi ini dapat dipahami melalui perspektif eksosistem, yakni lapisan lingkungan yang lebih luas—seperti kebijakan pendidikan dan struktur kurikulum—yang memengaruhi pengalaman keluarga, namun berada di luar kendali langsung orang tua (El Zaatari & Maalouf, 2022). Dengan demikian, keberhasilan transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar memerlukan keselarasan visi serta kolaborasi yang kuat antara keluarga, lembaga prasekolah, dan sekolah dasar. Tanpa adanya koordinasi tersebut, anak berpotensi berada dalam situasi tarik-menarik antara tuntutan yang tidak selaras dengan tahap perkembangan mereka.

Ketegangan tersebut semakin dapat dipahami apabila dianalisis dalam cakupan yang lebih luas melalui makrosistem. Dalam kerangka teori sistem ekologis Bronfenbrenner, makrosistem—yang mencakup nilai budaya, norma sosial, serta kebijakan yang berlaku—dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi cara orang tua memaknai kesiapan anak memasuki sekolah. Tuntutan akademik yang tinggi pada anak usia dini sering kali merefleksikan konstruksi sosial yang lebih luas, yakni anggapan bahwa capaian awal identik dengan keberhasilan jangka panjang. Ekspektasi semacam ini berpotensi menimbulkan tekanan, tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi keluarga, terlebih ketika dukungan sistemik belum merata.

Oleh sebab itu, dinamika antara mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem secara simultan menentukan apakah proses transisi berlangsung adaptif atau justru penuh tantangan. Atas dasar itu, para pemangku kepentingan perlu merekonstruksi pemahaman tentang kesiapan sekolah, bukan sebagai kategori dikotomis “siap” atau “tidak siap”, melainkan sebagai proses perkembangan yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam perspektif ini, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan menjadi krusial untuk memastikan anak memperoleh

fondasi keterampilan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Amriani dkk., 2023).

Dalam konteks kolaborasi tersebut, keterlibatan orang tua menjadi elemen sentral dalam menunjang keberhasilan transisi anak ke sekolah karena berpengaruh terhadap penyesuaian emosional maupun kognitif mereka (Barker & Fabian, 2009; Tobin et al., 2022; Webb et al., 2017). Pada level mikrosistem, orang tua berperan langsung dalam membentuk perkembangan anak melalui interaksi yang berlangsung di rumah maupun di sekolah. Di lingkungan keluarga, orang tua membantu anak mempersiapkan diri secara emosional dan psikologis menghadapi perubahan, sekaligus menciptakan rasa aman melalui rutinitas yang konsisten. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap kesiapan anak secara menyeluruh, terutama ketika mereka menghadapi situasi baru seperti memasuki pendidikan formal. Pada saat yang sama, partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah berfungsi sebagai penghubung antara konteks rumah dan sekolah. Kehadiran yang konsisten di kedua lingkungan ini memperkuat rasa aman anak serta membangun keselarasan harapan di berbagai konteks kehidupannya.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua secara langsung di lingkungan sekolah—misalnya melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun keanggotaan dalam asosiasi orang tua dan guru—memiliki signifikansi yang setara dengan dukungan di rumah (Tao & Lau, 2021; Yantoro & Istofa, 2020). Dalam perspektif mesosistem menurut Bronfenbrenner, bentuk partisipasi ini merepresentasikan hubungan timbal balik antara dua mikrosistem utama anak, yakni rumah dan sekolah, yang berperan penting dalam memastikan perkembangan yang selaras dan berkelanjutan (Crawford, 2020). Komunikasi yang efektif serta kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dapat menciptakan suasana yang membuat anak merasa diterima, dipahami, dan didukung. Sinergi tersebut juga berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu meminimalkan tekanan atau stres yang kerap muncul selama masa transisi (Bailey & Baines, 2012; Barger et al., 2019). Ketika anak merasakan adanya kesatuan antara lingkungan rumah dan sekolah, mereka cenderung menunjukkan tingkat ketahanan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang terencana dan berkelanjutan untuk memperkuat kemitraan antara keluarga dan institusi pendidikan.

Meskipun demikian, optimalisasi kemitraan ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait disparitas keterlibatan ayah. Dibandingkan ibu, banyak ayah cenderung kurang terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah, sehingga dukungan yang diterima anak pada periode krusial ini menjadi kurang menyeluruh. Ketimpangan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi mesosistem belum berjalan secara optimal, mengingat perkembangan anak yang ideal sangat bergantung pada keterlibatan orang tua secara komprehensif. Selain itu, faktor-faktor dalam ranah eksosistem, seperti beban pekerjaan dan jadwal kerja yang tidak fleksibel, kerap membatasi kesempatan ayah untuk berpartisipasi dalam urusan sekolah (Tao & Lau, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan tidak langsung dapat memengaruhi kualitas keterlibatan orang tua, meskipun terdapat niat untuk memberikan dukungan. Apabila keterlibatan kedua orang tua tidak seimbang, anak berpotensi mengalami kekurangan dukungan emosional, sosial, maupun akademik dalam proses transisinya menuju sekolah dasar.

Fenomena tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh makrosistem. Nilai-nilai budaya serta ekspektasi sosial turut membentuk pembagian peran dalam keluarga. Dalam berbagai konteks budaya, tanggung jawab pengasuhan masih lebih banyak dilekatkan

pada ibu, sedangkan ayah diposisikan sebagai pihak yang berfokus pada peran pencari nafkah (Halizah & Faralita, 2023; Husnah et al., 2023; Sakina & A, 2017; Tao & Lau, 2021). Konstruksi peran berbasis gender tersebut berkontribusi pada minimnya keterlibatan ayah di lingkungan sekolah, padahal kehadiran dan partisipasi mereka berpotensi memberikan dampak positif terhadap keberhasilan transisi anak. Oleh karena itu, pola yang bersifat sistemik ini menegaskan pentingnya kebijakan dan program yang dirancang untuk mendorong keterlibatan orang tua secara inklusif, tanpa membedakan gender.

Sejalan dengan itu, penelitian ini menegaskan urgensi penguatan komunikasi antara sekolah dan keluarga guna mendukung proses transisi yang lebih efektif. Sekolah perlu mengembangkan strategi yang mampu menyampaikan ekspektasi akademik secara jelas serta menyediakan informasi yang berkelanjutan dan konsisten kepada orang tua, sehingga dapat meminimalkan rasa cemas dan kebingungan (Dizon-Ross, 2018). Di samping itu, pihak sekolah bersama para pembuat kebijakan perlu merancang program khusus yang mendorong peningkatan keterlibatan ayah dalam berbagai aktivitas sekolah, sehingga sistem dukungan yang diterima peserta didik menjadi lebih luas dan seimbang.

Walaupun demikian, studi ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman pengalaman serta pandangan orang tua. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh variabel lain—seperti status sosial ekonomi, latar belakang budaya, serta jenis lembaga pendidikan—terhadap pola keterlibatan orang tua dalam berbagai konteks pendidikan. Pendalaman kajian mengenai strategi-strategi konkret untuk memperkuat keterlibatan ayah juga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika transisi sekolah.

Pada akhirnya, dengan memastikan setiap komponen dalam ekosistem perkembangan anak berjalan secara selaras dan saling mendukung, lembaga pendidikan berpeluang menghadirkan lingkungan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Pemahaman bahwa kesiapan sekolah bukanlah kondisi statis, melainkan proses perkembangan yang dinamis dan berkelanjutan, mengarahkan perhatian pada pentingnya pembelajaran bermakna dan kesejahteraan jangka panjang. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan transisi tidak semata-mata dibebankan kepada anak, tetapi dipahami sebagai hasil kolektif yang terbentuk melalui interaksi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam transisi anak ke sekolah dasar yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem dalam kerangka ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Meskipun orang tua umumnya mempercayai sekolah dalam membantu adaptasi anak, kekhawatiran terhadap kesiapan akademik serta komunikasi sekolah yang belum optimal masih menjadi tantangan. Temuan juga menunjukkan ketimpangan keterlibatan orang tua, di mana partisipasi ayah cenderung lebih rendah dibandingkan ibu karena faktor budaya dan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara pendidik PAUD dan guru sekolah dasar, peningkatan komunikasi sekolah yang lebih transparan dan responsif, serta strategi untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas untuk mengkaji variasi keterlibatan

orang tua berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dan budaya serta menelaah dampak jangka panjang keterlibatan orang tua terhadap penyesuaian akademik dan sosial anak.

REFERENSI

- Ahtola, A., Silinskas, G., Poikonen, P. L., Kontoniemi, M., Niemi, P., & Nurmi, J. E. (2011). Transition to formal schooling: Do transition practices matter for academic performance? *Early Childhood Research Quarterly*, 26 (3), 295–302. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.12.002>.
- Amriani, S. R., Dzulfadhilah, F., Nurhidayah Ilyas, S., Kurnia, R. R., & Pgpaud, J. (2023). Peningkatan Peran Orang Tua dalam Mendukung Penguatan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa Melalui Kegiatan Seminar Parenting. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01 (02). <https://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa>.
- Bailey, S., & Baines, E. (2012). The impact of risk and resiliency factors on the adjustment of children after the transition from primary to secondary school. *Educational and Child Psychology*, 29 (1), 47–63. <https://doi.org/10.53841/bpsecp.2012.29.1.47>.
- Barger, M. M., Kim, E. M., Kuncel, N. R., & Pomerantz, E. M. (2019). The relation between parents' involvement in children's schooling and children's adjustment: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 145 (9), 855–890. <https://doi.org/10.1037/bul0000201>.
- Barker, C., & Fabian, H. (2009). Students' Transitions To Further Education. *In International Journal of Transitions in Childhood* (Vol. 3). <https://education.unimelb.edu.au/ijtec/issues/vol-3,-2009>.
- Besi, M., & Sakellariou, M. (2019). Teachers' views on the participation of parents in the transition of their children from kindergarten to primary school. *Behavioral Sciences*, 9 (12). <https://doi.org/10.3390/bs9120124>.
- Boonk, L., Gijssels, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77–101.
- Crawford, M. (2020). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4 (2). <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>.
- Damayanti, A. K., & Rachmawati. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. *Psikovidya*, 20 (1). <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/13>.
- Dizon-Ross, R. (2018). Parents' Beliefs About Their Children's Academic Ability: Implications for Educational Investments. <http://www.nber.org/papers/w24610>.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12 (4), 215824402211340. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>.

- Epstein, J. L. (2013). Ready or not? Preparing future educators for school, family, and community partnerships. In *Teaching Education* (Vol. 24, Issue 2, pp. 115–118). <https://doi.org/10.1080/10476210.2013.786887>.
- Galindo, C., & Sheldon, S. B. (2012). School and home connections and children's kindergarten achievement gains: The mediating role of family involvement. *Early Childhood Research Quarterly*, 27 (1), 90–103. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.05.004>.
- Greening, N. (2019). Phenomenological Research Methodology. *Scientific Research Journal*, VII (V). <https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656>.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11 (1), 19–32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5 (1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>.
- Husnah, W., Prasetya Novianafari, I., & Sholihat, S. I. (2023). Pengasuhan Anak Pada Keluarga dengan Orang Tua Bekerja: Studi Kasus Kabupaten Bekasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25 (3). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2300>.
- Kemendikbudristek. (2022). Modul 1 - Mengapa Penguatan Transisi PAUD-SD Penting. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khalawati, F. N., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD. *Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan*. <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpuad/article/view/24>.
- Kuusimäki, A. M., Uusitalo-Malmivaara, L., & Tirri, K. (2019). The Role of Digital School-Home Communication in Teacher Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02257>.
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Athfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3 (2), 781–788. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8 (2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>.
- Niesel, R., & Griebel, W. (2005). Transition competence and resiliency in educational institutions. In *International Journal of Transitions in Childhood* (Vol. 1). <https://www.researchgate.net/publication/229004637>.
- O'toole, L., Kiely, J., McGillacuddy, D., Zara O'brien, E., & O'keeffe, C. (2019). Supporting Parents Parental Involvement, Engagement and Partnership in their Children's Education during the Primary School Years. National Parents Council. <https://researchrepository.ucd.ie/handle/10197/9823>.
- Pagarwati, L. D. A., Prasojo, L. D., Sugito, & Rohman, A. (2021). Profil Peran Orang Tua dan Guru dalam Penyiapan Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30 (1), 14–31. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p014>.
- Park, S., Stone, S. I., & Holloway, S. D. (2017). School-based parental involvement as a predictor of achievement and school learning environment: An elementary

- school-level analysis. *Children and Youth Services Review*, 82, 195–206. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.09.012>.
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 3 (01), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i01.1784>.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Pianta, R. C. (2000). An Ecological Perspective on the Transition to Kindergarten. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 21 (5), 491–511. [https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(00\)00051-4](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(00)00051-4).
- Sa'bani, A. H. N., & Diana. (2024). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Anak pada Transisi PAUD-SD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8 (2), 447–453. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3853>.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21 (2), 206–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>.
- Sakina, A. I., & A, D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7 (1), 71–80. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->.
- Samara, E., & Loannidi, V. (2018). Views of Parents for Difficulties in the Transition from Kindergarten to Primary School. *The Role of Counseling and Future Trends in General and Special Education*. *OALib*, 05 (12), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1105062>.
- Saracho, O. (2015). *Handbook of Research Methods in Early Childhood Education: Review of Research Methodologies Volume I (1st ed.)*. Information Age Publishing, INC.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>.
- Tao, S., & Lau, E. Y. H. (2021). Coparenting and Parental Involvement During School Transition Among Chinese Mothers and Fathers: Children's School Liking as a Moderator. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769416>.
- Tobin, E., Sloan, S., Symonds, J., & Devine, D. (2022). Family–school connectivity during transition to primary school. *Educational Research*, 64 (3), 277–294. <https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2054451>.
- Tudge, J. R. H., Payir, A., Merçon-Vargas, E., Cao, H., Liang, Y., Li, J., & O'Brien, L. (2016). Still Misused After All These Years? A Reevaluation of the Uses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory of Human Development. *Journal of Family Theory and Review*, 8 (4), 427–445. <https://doi.org/10.1111/jftr.12165>.
- Webb, G., Knight, B. A., & Busch, G. (2017). Children's transitions to school: 'so what about the parents'? or 'so, what about the parents'?. In *International Journal of Early Years Education* (Vol. 25, Issue 2, pp. 204–217). Routledge. <https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1301808>.
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari Aspek Psikologis Anak. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 1982–1988. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>.

- Inf 04dari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua terhadap Anak Mahir Calistung sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7 (2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>.
- Yantoro, & Istofa, D. N. (2020). Home-School Partnership: How do Indonesian elementary school principals perceive it? *Indonesian Research Journal in Education*, 4 (1), 105–119. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/irje/index>.
- .